

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut **Kasmir** (2014) Manajemen keuangan merupakan segala kegiatan ataupun aktivitas pada perusahaan yang berhubungan dengan bagaimanakah caranya agar bisa mendapatkan pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut serta mengelola asset yang telah dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan utama pada suatu perusahaan. Manajemen keuangan dapat di artikan sebagai suatu manajemen dana baik itu yang berhubungan dengan permasalahan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana dalam pembiayaan investasi maupun pembelanjaan secara efisien.

Seiring dengan berkembangnya waktu, manajemen keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan dan mencari sumber dana, akan tetapi manajemen keuangan juga harus mengatur penginvestasian dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, dan mengatur pendistribusian keuangan pada pemegang saham (pembagian dividen).

Definisi manajemen keuangan menurut **Fahmi (2013:2)** mengemukakan bahwa, “Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang *Manager* keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”

Sedangkan menurut **Riyanto (2013:4)** pengertian manajemen keuangan adalah, “Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut”.

Berdasarkan definisi manajemen keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan melaksanakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga manajemen keuangan tentunya memiliki fungsi utama, agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh manajer keuangan tidak menyimpang dari fungsinya dan dapat terarah. menurut **Sutrisno (2012:5)** fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investyasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: (1) besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, (2) stabilitas dividen yang dibagikan, (3) dividen saham (*stock dividend*), (4) pemecahan saham (*stock split*), serta (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Mengenai tujuan manajemen ialah sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

Menurut **Husnan (2015:6)** tujuan manajemen keuangan adalah Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

2.1.3 Pengertian Laporan Keuangan

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan

perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Bagi perusahaan, laporan keuangan tersebut akan disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi, dan karenanya para pemakai laporan keuangan perlu memahami cara penyajian informasi keuangan tersebut.

Menurut **Putra dan Sarumpaet (2017)** laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, serta kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan para pengguna laporan tersebut guna mengambil keputusan.

Menurut **Kasmir (2014:61)** menjelaskan bahwa sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi berupa media pengkomunikasian kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Menurut **Kasmir (2014:62)** tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- 5) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 6) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 7) Informasi keuangan lainnya.

2.1.5 Manfaat Laporan Keuangan

Informasi yang terdapat pada laporan keuangan memiliki manfaat tertentu. Menurut **Sugiono dan Untung (2016:10)** kegunaan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

2.1.6 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan segala bentuk usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Secara umum lintas pembayaran pada bank konvensional dilakukan berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan diawal. Meskipun memiliki tujuan yang sama, namun nyatanya bank syariah dan bank konvensional memiliki sekali banyak perbedaan. Mengingat prosedur yang diterapkan kedua bank ini sangat berbeda, laporan keuangan yang dibuat pun pasti akan berbeda. Berikut beberapa perbedaan laporan keuangan antara pada bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 2.1

Perbedaan Laporan Keuangan Bank Konvensional & Bank Syariah

NO	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Aktivitas berupa utang dan modal dan tidak terlihat adanya penambahan investasi tidak terikat yang berupa dan investasi tidak terikat	Aktivitas meliputi kewajiban, investasi tidak terikat + ekuitas.
2	Pos pembukuan hanya terdiri data nama pemilik akun piutang dagang.	Pos pembukuan terdiri dari piutang murabah, piutang salam, piutang isthisna, serta piutang qardh.
3	Laporan keuangan : Sama dengan bank syariah tetapi tidak ada laporan sumber dan penggunaan dana ZIS yang disalurkan melalui qardh.	Laporan keuangan : Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, cash flow, laporan sumber dan penggunaan dana ZIS yang disalurkan melalui qardh.
4	Laporan laba rugi : terdiri dari bunga bersih, beban operasional, laba operasional, pendapatan non	Laporan laba rugi : terdiri dari pendapatan operasional kegiatan syariah meliputi pendapatan dari

NO	Bank Konvensional	Bank Syariah
	operasional, beban non operasional, laba seteah pajak, laba penghasilan, serta laba bersih	penyaluran dana, pendapatan operasional lainnya, bagi hasil untuk investor dana terikat, penyisihan dan penghapusan aktivitas beban estimasi, kerugian dan kontjensi beban operasional lainnya, pendapatan non operasional, beban operasional.

Sumber: Akuntansilengkap.com

2.1.7 Pengertian Bank Syariah

Pengertian Bank Islam (*Islamic Bank*) secara umum adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Saat ini banyak istilah yang diberikan untuk menyebut entitas Bank Islam selain istilah Bank Islam itu sendiri, yakni Bank tanpa bunga (*Interest-Free Bank*), Bank tanpa riba (*Lariba Bank*), dan Bank Syari'ah (*Shari'a Bank*). Di Indonesia secara teknis yuridis penyebutan bank islam mempergunakan istilah resmi "Bank Syariah", atau yang secara lengkap disebut "Bank berdasarkan prinsip syariah". Bank Syariah juga merupakan Bank yang dalam operasionalnya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Menurut **Muhammad (2014)** mengemukakan bahwa Bank Syariah atau juga dikenal dengan istilah Bank Islam yakni Bank yang kegiatan usahanya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah. Sedangkan menurut UU No.21 tahun 2008 pengertian Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hokum islam yang diatur dalam fatwa majelis ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('*adl wa tawazun*), kemasalahatan (masalah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan aktivitas usahanya dengan menggunakan landasan prinsip-prinsip

syariah yang terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), dan UUS (unit Usaha Syariah).

2.1.8 Fungsi dan Peranan Bank Syariah

Sistem lembaga keuangan atau yang lebih khusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu Negara, telah menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama islam tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur dalam kegiatan kehidupannya. Termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Hal ini berarti bahwa sistem baku termasuk dalam bidang ekonomi.

Fungsi Bank Syariah menurut **Syafi'i Antonio (2001: 200)** bahwa dalam paradigma islam, Bank Syariah memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Manajemen Investasi

Fungsi ini berdasarkan kontrak mudharabah atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak mudharabah, bank (dalam kapasitasnya sebagai mudharib, atau pihak pelaksana investasi dana dari pihak lain) menerima persentase suatu keuntungan hanya dalam kasus untung. Bank syariah bertindak sebagai manager investasi dari pemilik dana (shahibul maal) dari dana yang dihimpun (dalam perbankan lazim disebut deposan/ penabung), karena besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima pemilik dana sangat bergantung pada pendapatan yang diterima oleh bank syariah dalam pengelolaan dana mudharabah sehingga tergantung kepada kehati-hatian, keahlian, dan sikap profesionalisme.

2. Bank Syariah Sebagai Investasi

Bank-bank Islam menginvestasikan dana yang disimpan pada bank tersebut (dana pemilik bank maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah. Investasi yang sesuai dengan syari'ah tersebut meliputi akad murabahah, sewa-menyewa, musyarakah, akad mudharabah, akad salam atau istishna', pembentukan perusahaan atau akuisisi, pengendalian atau kepentingan lain dalam rangka mendirikan perusahaan, memperdagangkan produk,

dan investasi atau memperdagangkan saham yang dapat diperjualbelikan atau real estate. Keuntungan dibagikan kepada pihak yang memberikan kontribusi dana setelah bank menerima bagian keuntungan mudharibnya yang sudah disepakati antara pemilik rekening investasi dan bank sebelum pelaksanaan akad. Fungsi ini dapat dilihat dalam hal penyaluran dana yang dilakukan bank syariah, baik yang dilakukan dengan mempergunakan prinsip jual beli maupun dengan prinsip bagi hasil.

3. Bank Syariah Sebagai Jasa Keuangan

Bank syariah dalam fungsi ini juga dapat menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan wupah (fee based) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan. Contoh: garansi, transfer kawat, L/C, dan lain-lain.

4. Bank Syariah Sebagai Jasa Sosial

2.1.9 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dalam prinsip perbankan Islam mengharuskan bank Islam melaksanakan jasa sosial, jasa tersebut bisa melalui dana qardh (pinjaman kebajikan), dana zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, konsep perbankan dalam Islam juga mengharuskan bank Islam berperan untuk mengembangkan sumber daya insani dan menyumbang dana untuk pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup.

Dalam beberapa hal, bank syariah dan bank konvensional memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat untuk memperoleh pembiayaan, dan sebagainya.

Namun, perbedaan utama antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah larangan riba (bunga) dalam perbankan syariah. Dalam islam riba apapun jenisnya diharamkan, sedangkan jual-beli (*murabahah*) dan kemitraan/kerjasama (*mudharabah*, *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil dihalalkan. Menurut **Antonio** dalam **Lia Yuliany (2014)**, perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Table 2.2
Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja. 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa. 3. Profit dan <i>falaah</i> (kemakmuran dunia akhirat) oriented. 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan. 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.	1. Investasi yang halal dan haram. 2. Memakai perangkat bunga. 3. Profit oriented. 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur. 5. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber : Antonio dalam Lia Yuliany (2014)

Adapun perbedaan bunga dan bagi hasil antara bank syariah dan bank konvensional menurut **Antonio dalam Lia Yuliany (2014)** adalah sebagai berikut

Table 2.3
Perbedaan antara bunga dan bagi hasil

Uraian	Bank Konvensional	Bank Syariah
Penentuan Keuntungan	Bunga dibuat pada waktu perjanjian dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada

		kemungkinan untung rugi.
Besarnya Persentase	Berdasarkan pada jumlah uang/modal yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Pembiayaan	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil Tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan, bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Jumlah Pembiayaan	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang " <i>booming</i> "	Jumlah pembagian laba meningkat Sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi	Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam)	Tidak ada yang merugikan

	oleh semua agama, termasuk agama Islam.	keabsahan bagi hasil.
--	---	-----------------------

Sumber: Antonio dalam Lia Yuliany (2014)

2.1.10 Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan secara umum adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut **Danupranata (2013:103)** mengemukakan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang tergolong sebagai pihak yang mengalami kekurangan dana.

Sedangkan menurut UU No. 7 tahun 1992 yang dimaksud pembiayaan adalah *penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.*

Dari dua pengertian diatas secara sederhana pembiayaan dapat diartikan sebagai penyediaan dana dari lembaga kepada pihak lain yang membutuhkan dana yang mempunyai jangka waktu tertentu dalam pengembaliannya disertai pembayaran sejumlah imbalan atau bagi hasil.

2.1.11 Fungsi Pembiayaan

Menurut **Rivai dan Veithzal dalam Hestanto (2014)** Pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi pembiayaan di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang
2. Pembiayaan meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang
3. Pembiayaan meningkatkan peredaran dan lalu lintas barang
4. Pembiayaan menimbulkan gairah usaha masyarakat
5. Pembiayaan sebagai alat stabilisasi ekonomi

Disamping tujuan di atas suatu fasilitas pembiayaan juga memiliki fungsi untuk meningkatkan daya guna uang. Maksudnya jika uang hanya disimpan saja, tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Lain halnya jika uang tersebut disalurkan melalui pembiayaan maka uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh pihak penerima kredit. Selain dari itu pembiayaan juga meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, meningkatkan kegairahan berusaha bagi nasabah yang memiliki modal terbatas dan yang penting pembiayaan juga sebagai alat stabilitas ekonomi karena melalui pembiayaan yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat juga dapat membantu dalam mengeksport barang ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

Bagi masyarakat luas pemberian pembiayaan juga sebagai alat peningkatan dan pemerataan pendapatan, karena pemberian pembiayaan yang tepat berarti akan menciptakan lapangan kegiatan usaha, dengan adanya lapangan kegiatan usaha berarti pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut akan menerima suatu pendapatan.

2.1.12 Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Jadi unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut adalah waktu pembayaran bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan dan diperinci atas:

Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Pembiayaan yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria antara lain :

1. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
2. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
3. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai(*cash collateral*)

Perhatian khusus (*Spesial Mention*)

Pembiayaan digolongkan pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga bagi hasil yang belum melampaui sembilan puluh hari; atau
2. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
3. Mutasi rekening relatif aktif; atau
4. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
5. Didukung oleh pinjaman baru

Kurang Lancar (*Substandard*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bagi hasil
2. Sering terjadi cerukan; atau
3. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
4. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari; atau
5. Terjadi indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
6. Dokumentasi pinjaman yang lemah

Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan diragukan apabila memenuhi kriteria:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga
2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau

4. Terjadi kapitalisasi bunga; atau
5. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

Macet (*Loss*)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga;
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
3. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

2.1.13 Pengertian *Net Performing Financing* (NPF)

Suatu kenyataan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan bagian dari *financing portfolio* dari sebuah bank syariah, namun pemberian pembiayaan yang sukses adalah bank yang mampu mengelola pembiayaan bermasalah pada suatu tingkat wajar yang tidak menimbulkan kerugian bank yang bersangkutan.

Menurut **Dendawijaya (2013)** mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas.

Pembiayaan bermasalah dalam jumlah besar akan menurunkan tingkat operasi bank tersebut. Apabila penurunan pembiayaan dan profitabilitas sudah sangat parah sehingga mempengaruhi likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank, maka kepercayaan para penitip dana terhadap bank akan menurun. *Non Performing Financing* (NPF) semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* adalah pembiayaan atau kredit yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal bank syariah.

2.1.14 Penyebab Pembiayaan Bermasalah (*Net Performing Financing*)

Pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank jika tidak ditangani dengan baik, karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Pembiayaan bermasalah menimbulkan biaya yang menjadi beban dan kerugian bagi bank. Peranan sektor perbankan adalah menjembatani dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*). Bank syariah adalah selaku lembaga yang bermodalkan kepercayaan semata dari masyarakat dalam menjalankan fungsinya sebagai penerima amanah masyarakat. Bank syariah sebagai lembaga perkreditan dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, harus melakukan analisis melalui prinsip 5C, guna meminimalkan risiko bermasalahnya atau tidak kembalinya pembiayaan. Banyak faktor yang menyebabkan pembiayaan tersebut menjadi bermasalah.

Menurut **Mahmoeddin (2010)** faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal perbankan yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ialah adanya kelemahan atau kesalahan dalam bank itu sendiri, yang terdiri dari:

- a. Kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif

Peningkatan penghimpunan dana dari pihak ketiga yang cukup pesat menyebabkan beberapa bank melakukan pertumbuhan pembiayaan yang melebihi tingkat wajar. Hal ini disebabkan untuk menghindari terjadinya pengumpulan dana, seharusnya bank tetap melakukan kebijakan pemberian pembiayaan dengan prosedur berhati-hati untuk menghindari terjadinya risiko *Non Performing Financing (NPF)*.

b. Penyimpangan pemberian pembiayaan

Bank pada umumnya telah memiliki pedoman dan tata cara pemberian pembiayaan, namun dalam pelaksanaannya seringkali tidak dilakukan dengan patuh dan taat asas. Penyimpangan pemberian pembiayaan terhadap prosedur atau kebijakan ada pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kuantitas maupun kualitas pejabat-pejabat pemberi pembiayaan selain disebabkan oleh adanya dominasi pemutuan pembiayaan oleh pejabat tertentu pada bank yang bersangkutan.

c. *Itikad* kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank

Seringkali terjadi pemilik atau pengurus dan pegawai bank memberikan pembiayaan kepada debitur yang sebenarnya tidak *bankable*. Kegiatan usaha yang tidak *bankable* tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain tidak jelas debiturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dan yang sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada.

d. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan

Sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan yang lemah menyebabkan pemantauan terhadap *performance* pembiayaan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya, dengan demikian permasalahan yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah tidak dapat terdeteksi secara dini dan hal ini dapat

menimbulkan kerugian.

e. Lemahnya sistem informasi pembiayaan

Bank cenderung melaporkan gambaran pembiayaan yang lebih baik dari keadaan yang sebenarnya kepada Bank Indonesia dengan tujuan mendapatkan penilaian kesehatan yang lebih baik. Bank perlu mengadministrasikan dan memiliki informasi pembiayaan bermasalah yang sama dengan yang dilaporkan kepada Bank Indonesia, apabila hal ini tidak dilakukan maka bank tidak memiliki gambaran yang akurat mengenai keadaan pembiayaan bermasalah yang sebenarnya sehingga tidak dapat mengambil langkah-langkah pencegahan lebih dini.

2. Faktor eksternal

Non Performing Financing (NPF) dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu:

a. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan usaha debitur. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kegagalan produksi, distribusi, pemasaran maupun regulasi terhadap suatu industri.

b. Menurunnya kegiatan ekonomi

Menurunnya kegiatan ekonomi terutama pada sektor-sektor usaha tertentu akibat adanya kebijakan pemerintah telah menjadi salah satu penyebab kesulitan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.

c. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan perbankan yang ketat sering dimanfaatkan oleh beberapa calon debitur dengan cara tertentu yang mendorong

bank menawarkan persyaratan pembiayaan yang lebih ringan dan jumlah pembiayaan yang lebih besar. Pada akhirnya pemberian yang berlebihan dapat mendorong debitur yang bersangkutan menggunakan kelebihan dana tersebut untuk tujuan spekulatif.

- d. Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya Beberapa pembiayaan bermasalah yang terjadi karena musibah yang dialami debitur seperti sarana usaha mengalami kebakaran, sementara debitur atau bank tidak melakukan pengamanan penutupan asuransi.

2.1.14 Pengertian Efisiensi

Menurut **Yotopoulos dan Nugent** dalam **L Muyasaroh (2017)** menyatakan bahwa efisiensi berhubungan dengan pencapaian output maksimum dari seperangkat sumber daya yang terdiri dari atas dua jenis efisiensi yaitu efisiensi harga dan teknis. Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimumkan tujuan tertentu. Dalam perusahaan, usaha meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh suatu hasil tertentu, atau dengan biaya tertentu diperoleh hasil yang lebih banyak. Ini berarti bahwa pemborosan ditekan sampai sekecil mungkin dan sesuatu yang memungkinkan untuk mengurangi biaya ini dilakukan demi efisiensi. Jadi dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat/sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.

2.1.15 Pengertian Biaya Pendapatan Operasional Pendapatan (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional dengan tujuan untuk mengetahui seberapa

besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak. Rasio BOPO juga sebagai indikator untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha.

Rasio BOPO dipengaruhi oleh perubahan kinerja keuangan yang dapat ditunjukkan oleh perubahan profitabilitas. BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan risiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan (Rahim, 2008). Informasi yang didapat dari Laporan Publikasi Keuangan untuk BPR Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia menjelaskan bahwa Biaya operasional yaitu bonus titipan wadiah, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penyisihan penghapusan aktiva produktif dan beban operasional lainnya. Pendapatan operasional yaitu pendapatan operasional dari penyaluran dana (dana pihak ketiga bukan bank, dana dari bank indonesia, dana dari bank-bank lain di indonesia dan pendapatan operasional lainnya).

Rasio biaya operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitasnya dan akan semakin rendah untuk tingkat risiko pembiayaannya.

Perhitungan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.16 Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

Menurut **Kasmir (2015:22)** pengertian profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Sedangkan menurut *M. Hanafi (2012)* pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ada 3 (tiga) rasio yang paling umum digunakan yaitu *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

2.1.15 Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return on assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Assets* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional.

Menurut **Kasmir (2014:201)** mengemukakan bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut **Fahmi (2012:98)** berpendapat bahwa *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas dikarenakan ROA adalah salah satu ukuran yang paling banyak digunakan untuk mengukur profitabilitas. Selain itu, jika menggunakan ROA pada penelitian ini didapatkan hasil profitabilitas bank syariah di Indonesia menurun.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pratiwi, Dhian Dayinta dan M.Kholiq; Diponegoro Journal Of Management (2012)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2010)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.	Variabel BOPO, NPF dan ROA Pada Bank Umum Syariah	Variabel CAR dan FDR (Bank Umum Syariah Periode 2005-2010)

2	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syichu; Diponegoro Journal Of Management (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif terhadap ROA.	Variabel BOPO, NPF dan Profitabilitas Bank Syariah	Variabel Suku Bunga, Inflasi, dan CAR, Penelitian tahun 2013
3	Slamet Riyadi; Accounting Analysis Journal (2014)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing financing</i> (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.	Variabel <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing financing</i> (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli, Penelitian tahun 2014
4	Linda Widyaningrum dan Dina Fitriisa Septiarini; Jurnal Ekonomi Syariah (2015)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	Variabel NPF dan ROA	Variabel CAR, FDR, dan OER (Subjek Penelitian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009-Mei 2014)

5	Rr. Nadia Arini Haq; jurnal Perbanas Review (2016)	Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2010-2013	penelitian ini menemukan bahwa Pembiayaan berpengaruh negatif terhadap ROA dan efisiensi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.	Pembiayaan, Efisiensi, Profitabilitas dan Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah Periode 2010-2013
6	Erma Setiawati, Dimas Ilham Nur Rois, Indah Nur Aini; Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta (2017)	Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia) Periode 2011-2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.	Efisiensi Operasional, Profitabilitas dan Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah	Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Likuiditas dan Studi Pada Bank Konvensional (Periode 2011-2015)
7	Naama Trad Haq; Journal international Universitas De Tunis El Manar (2017)	Profitability and Risk In Interest Free Banking Industries: a dynamic panel data analysis (Periode 2017)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negative terhadap ROA	Profitabilitas dan NPF	Inflasi (Periode 2017)
8	Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni; Jurnal Bisnis dan Manajemen (2017)	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA Yang di Mediasi Oleh NOM	Hasil penelitian ini adalah variabel NPF berpengaruh positif terhadap ROA dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA	Variabel NPF, BOPO dan ROA	Variabel CAR, FDR dan Variabel Y nya ROA di Mediasi Oleh NOM, Penelitian tahun 2017

9	Siti Risalah, Mohamad Yusak Anshori, Niken Savitri Primasari; International Conference on Technopreneurship and Education (ICTE) (2018)	The Impact Of CAR, BOPO, NPF, FDR, DPK, And Profit Sharing On ROA Of Sharia Banks Listed In Bank Indonesia (Study At Sharia Commercial Banks)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA dan NPF memiliki pengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)	BOPO, NPF, ROA, and (Study at Sharia Commercial Banks)	CAR, FDR, DPK, and Sharia Commercial Banks Periode 2012-2016
10	Wahyu Intan Kusumastuti, Azhar Alam; Journal Of Islamic Economic Laws (2018)	Analysis Of Impact Of CAR, NPF,BOPO On Profitability Of Islamic Banks (Year 2015-2017)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.	NPF,BOPO, And Profitability Of Islamic Banks	CAR and (Year 2015-2017)

2.2.1 Pengaruh Pembiayaan (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Menurut **Dendawijaya** dalam **Fajar Adiputra (2017)** mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas. Jadi semakin rendah NPF maka profitabilitas semakin meningkat karena semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.

Menurut **Sholihah** dan **Sriyana (2014)** menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah yang mengartikan

bahwa apabila NPF turun maka ROA yang akan diperoleh bank syariah akan meningkat. Hal ini disebabkan karena bank memiliki manajemen yang baik ketika terjadi tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. Adanya pembiayaan bermasalah yang tinggi, bank akan menghentikan penyaluran pembiayaannya sementara hingga NPF berkurang, sehingga tingginya NPF akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan syariah. Semakin besar NPF, maka semakin besar pembiayaan bermasalah yang ada di bank, hal ini akan menurunkan perolehan laba perbankan dan pada akhirnya tingkat profitabilitas perbankan akan menurun.

Menurut **Aulia (2014)** menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah. Hal ini disebabkan karena pembiayaan jual beli yang merupakan pola pembiayaan terbesar yang selama ini disalurkan bank umum syariah, serta didominasi oleh prinsip murabahah dan disusul oleh prinsip salam dan istishna'' mampu memberikan pengaruh yang positif tingkat profitabilitas bank umum syariah yang diukur dengan ROA.

2.2.2 Pengaruh Efisiensi (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO ini mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional, dari nilai BOPO ini dapat dilihat kondisi kinerja bank yang bersangkutan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan yang artinya akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. Sebaliknya apabila rasio BOPO semakin besar maka semakin tidak efisiensinya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan yang artinya akan menurunkan profitabilitas suatu bank.

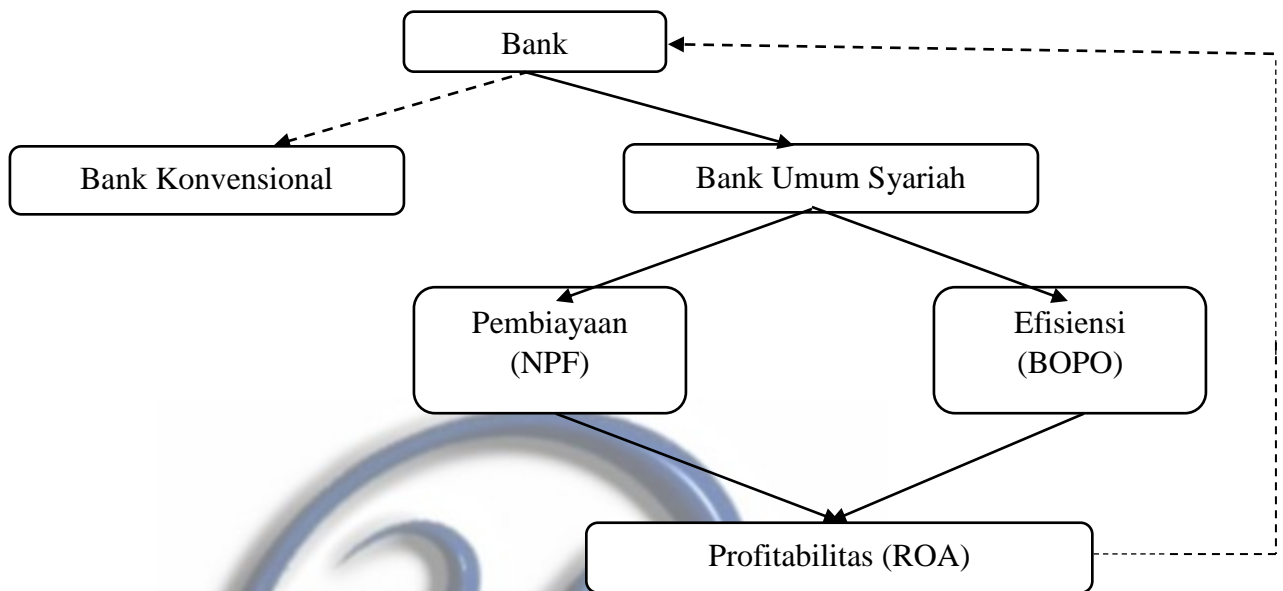
Menurut **Ningsukma Hakim** dan **Haqiqi Rafsanjani (2016)** mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Semakin efisien bank, dalam arti semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin besar laba yang diperoleh oleh bank syariah.

Menurut Ryan (2016) BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan operasionalnya bank umum syariah menjalankannya dengan sangat baik.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

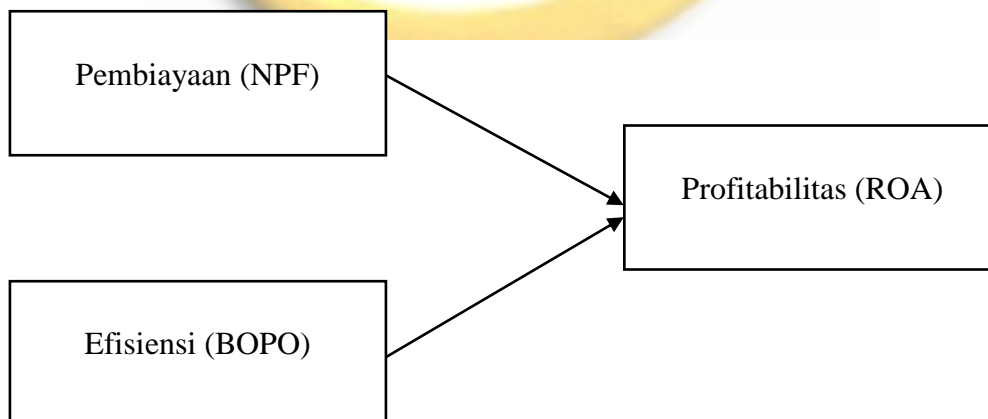
Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat digambarkan mengenai kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3.2 Hipotesis

Berdasarkan yang telah disampaikan dan digambarkan di atas, maka dapat digambarkan hubungan pembiayaan (NPF) dan efisiensi (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Pembiayaan (NPF) dan Efisiensi (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2017.
- H₂ : Pembiayaan (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2017.
- H₃ : Efisiensi (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2017.

